

## ABSTRAK

M. Zaini : “Peranan K. Abdur Rahim Dalam Membendung Pertikaian “*Carok*” di Desa Cangkarman Konang Bangkalan Madura”. Skripsi Surabaya : Program Strata I Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014.

Skripsi ini merupakan hasil lapangan dengan pendekatan kualitatif untuk menjawab pertanyaan : 1) Bagaimana peranan kyai Abd Rahim Dalam Membendung pertikaian *Carok* di Desa Cagkarman Konang Bangkalan, 2) Bagaimana sejarah “*Carok*”, 3) Bagaimana pendapat Masyarakat terhadap *Carok* di zaman klasik dan modern.

Dalam pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi karena dalam penulisan ini menggunakan salah satu ilmu bantu sosial yang berupa ilmu sosiologi dalam menganalisis sejarah.

peneliti juga menggunakan konsep pendekatan psikologi sosial. *Carok* dapat dilihat sebagai fakta orang Madura cenderung mengartikan setiap bentuk kekerasan (baik yang berakhir dengan kematian atau tidak) yang dilakukan oleh orang Madura sebagai *Carok*.

*Carok* populer di kalangan orang Madura yaitu masa pemerintahan belanda yang sebelumnya Pada abad ke-12 M, zaman kerajaan Madura saat dipimpin Prabu Cakraningrat dan abad 14 di bawah pemerintahan Jokotole, istilah *Carok* masih belum dipahami. Bahkan pada masa pemerintahan Penembahan Semolo, putra dari Bindara Saud putra Sunan Kudus di abad ke-17 M tidak ada istilah *Carok*. Akan tetapi, pada abad ke 18 M Setelah Pak Sakera tertangkap dan dihukum gantung di Pasuruan, Jawa Timur, orang-orang bawah mulai berani melakukan perlawanan pada penindas. Senjatanya adalah *Celurit*.

Hasil analisa deskriptif dapat terungkap bahwa : 1) peran kiai Abdur Rahim di anggap sangat memumpuni oleh masyarakat dalam menyelesaikan pertikaian *Carok* yang terjadi di desa cangkarman konang bangkalan. Karena dia tergolong kiai muda, memiliki wawasan yang luas dan karismatik/kewibawaan yang sangat bagus. 2) pendapat Masyarakat pada umumnya menginginkan *Carok* tidak terjadi yang sekian kalinya, dikarenakan banyak merugikan banyak golongan seperti ungkapan orang Madura “ *Mon Acarok Ta’ Kerah Mareh Petto’ Turunan*” artinya kalau orang melakukan *Carok* tidak akan selesai perselisihannya sampai tujuh turunan. Biarpun ada peran Kiai di dalamnya. Maka dari itu Masyarakat ingin supaya *Carok* tidak menjadi jalan keluarnya.

## ABSTRACT

M. Zaini: "Abdur Rahim K. Role In Stem dispute" Carok "in the village of Cangkarman Konang Bangkalan Madura". Thesis Surabaya: undergraduate programs: the State Islamic University Sunan Ampel Surabaya, 2014.

This thesis is the result of a field with a qualitative approach to answer the questions: 1) How does the role of clerics Abd Rahim In Stem clashes in the village of Cagkarman Konang Carok Bangkalan, 2) How history "Carok", 3) How public opinion against Carok in classical and modern times.

In this research approach using sociological approach as in this study, using one of the social sciences in the form of help in analyzing the history of sociology.

researchers also used the concept of social psychology approach. Carok can be seen as fact Madurese tend to interpret any form of violence (both of which ended in death or not) is done by the Madurese as Carok.

Carok popular among the Madurese is the Dutch government that previously the 12th century AD, the period when the Madura kingdom led by King Cakraningrat and 14th century under the rule of Jokotole, terms Carok still not understood. Even during the reign of penembahan Semolo, son of Saud Bindara son Sunan Kudus in the 17th century AD there is no term Carok. However, in the 18th century AD After Mr. Sakera caught and hanged in Pasuruan, East Java, the bottom began to dare to take the fight to the oppressor. His weapon is a sickle.

The results of a descriptive analysis can be revealed that: 1) the role of Abdur Rahim scholars considered very by the community in resolving disputes that occurred in the village Carok cangkarman Konang Bangkalan. Because he's relatively young scholars, has extensive knowledge and charismatic / very good authority. 2) Public opinion in general want Carok not happen that so many times, because many detrimental to many groups such as the expression of the Madurese "Mon Acarok Ta 'collar Mareh Petto' derivatives' means that people do not Carok dispute will be completed until seven generations. Even if there Kiai role in it. Thus the Society wants Carok not be the solution.